

**PERSEPSI ORANG TUA DAN ANAK TERHADAP KONTEN HIBURAN DI YOUTUBE  
(STUDI KASUS REMAJA USIA 13-15 TAHUN  
DI TPQ NURUL AHYA PAGESANGAN SURABAYA)**

**RADEN BIMO BARITO**

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
[radenbarito@mhs.unesa.ac.id](mailto:radenbarito@mhs.unesa.ac.id)

**Abstrak**

Di zaman modern, media baru telah membawa banyak perubahan sosial yang berdampak pada pola pikir dan perilaku manusia. Pengguna media sosial sangat beragam termasuk para anak-anak dan remaja yang sangat rentan mengalami perubahan perspektif dan kegiatan berkomunikasi berdasarkan informasi visual yang diperoleh. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan persepsi penggunaan aplikasi Youtube dari sudut pandang orang tua dan anak usia 13-15 tahun di TPQ Nurul Ahya Pagesangan Kecamatan Jambangan Kota Surabaya. Penelitian ini merupakan penelitian bersifat kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada siswa TPQ Nurul Ahya Pagesangan. Teknik pengumpulan data dilakukan secara wawancara mendalam dan data yang diperoleh diolah dengan metode analisis Miles dan Huberman. Dari penelitian ini diperoleh analisis bahwa anak usia 13-15 tahun menyatakan bahwa Youtube banyak memberikan manfaat bagi mereka. Namun demikian, karena keberagaman jenis konten yang tersedia di aplikasi Youtube, orang tua perlu melakukan komunikasi efektif, pengawasan dan edukasi kepada anak agar anak dapat membedakan hal yang pantas ditiru dan tidak untuk anak seusia mereka.

**Kata Kunci:** Youtube, Komunikasi Keluarga, Media baru

**Abstract**

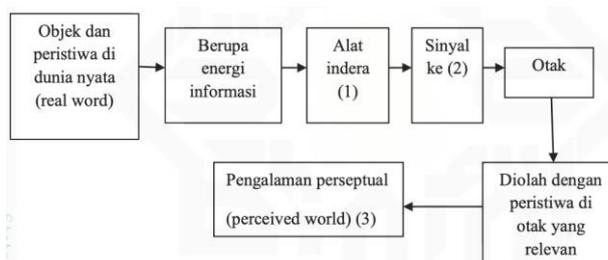
In the modern era, New Media has developed many social changes. Besides influencing people's mindset, New Media has an impact on changes in social behavior. The diverse users of social media including children and teenagers at this age are easily affected to experience changes in perspective and communication by visual information. This research aims to explain the perception of Youtube usage from parents and children aged 13-15 perception from TPQ Nurul Ahya Pagesangan, Kecamatan Jambangan, Surabaya City. This research uses qualitative methods with a case study approach on students at TPQ Nurul Ahya Pagesangan. The data collection technique was carried out with in-depth interviews and the data obtained were processed using Miles and Huberman analysis methods. From this study, an analysis was obtained that children aged 13-15 years stated that Youtube provided many benefits for them. However, due to the diversity of types of content available on Youtube, parents need to do effective communication, supervision, and education to children so that children can differentiate between worthy content to imitate or not for children at their age.

**Keywords:** Youtube, Family Communication, New Media

**I. PENDAHULUAN**

Persepsi adalah cara menginterpretasi atau mengerti pesan yang telah diproses oleh panca indrakita. Dengan kata lain : persepsi adalah proses memberi makna pada sensasi. Dengan melakukan persepsi, manusia memperoleh pengetahuan baru, persepsi mengubah sensasi menjadi informasi.

Proses persepsi dapat digambarkan sebagai berikut :



Dari teori diatas Peneliti ingin melihat tanggapan dari fenomena penggunaan media sosia Youtube dengan konten hiburan yang ada di Youtube

Youtube sebagai sarana informasi, hiburan, edukasi, pengetahuan yang bisa menambah wawasan dan dapat memberikan perubahan perilaku pada masyarakat banyak. Youtube mulai melangkahkan kaki ke Indonesia pada tahun 2009 dan semakin populer hingga sekarang. Pada tahun 2006 situs video Youtube sendiri pernah mencatatkan rekor 5 situs terpopuler di situs Alexa.com (Chandra E, 2017).

Youtube memungkinkan segala kalangan untuk mengunggah video dan dapat ditonton oleh seluruh masyarakat di penjuru dunia. Jenis video yang bervariasi dan mudahnya proses unggah video menimbulkan suatu kultur yang baru di tengah-tengah masyarakat. Kultur ini menjadi kebiasaan dan hal yang paling penting dalam menggunakan internet (Tamburaka, 2013:83).

Mulya Haryani R, dkk (2012) menemukan bahwa dengan mudahnya memperoleh informasi melalui internet akan secara langsung mengakibatkan dampak negatif pada penggunaannya. Dampak negatif tersebut dapat berupa banyak hal, termasuk diantaranya adalah dampak pergeseran sosial dan psikologis.

Meskipun demikian tidak semua konten yang dilihat dapat bersifat negatif namun bisa juga bersifat positif salah satunya adalah dengan melihat konten Youtube salah satu contohnya ada channel mengenai review produk atau *Product Knowledge* yang bisa memberikan kita informasi seperti barang yang sedang kita cari atau kita butuhkan, kemudian adapun juga channel Youtube yang membahas mengenai edukasi seperti pengetahuan membuat sesuatu hal yang biasanya sulit kita lakukan sendiri dirumah misalkan memperbaiki sesuatu alat kita dapat dibantu dengan pengetahuan yang ada di Youtube tersebut.

Perlunya bimbingan orang tua menyebabkan masing-masing keluarga menjalin komunikasi yang baik. Untuk menjalin komunikasi yang baik ini, tiap-tiap anggota keluarga harus memberikan komunikasi timbal balik sehingga ide dan pemikiran masing-masing anggota keluarga dapat tersampaikan dengan baik, sehingga perbedaan gagasan antar anggota keluarga dapat diminimalisir dengan baik (Bailon dan Maglaya, 1978).

Berdasarkan Penjelasan teori diatas Orang Tua dan Anak Di TPQ Nurul Ahya Pagesangan Surabaya merupakan Subyek penelitian yang bersifat kualitatif karena peneliti memperhatikan bahwa kehadiran konten hiburan yang ada pada Youtube menimbulkan fenomena sosial anak-anak bagi usia 13-15 tahun di lingkungan TPQ Nurul Ahya terutama yang menggunakan gadget sambil mengisi waktu luang untuk menonton konten Youtube. Dipilihnya TPQ Nurul Ahya sebagai objek penelitian ini

disebabkan karena TPQ Nurul Ahya berada tidak jauh dari kediaman peneliti sehingga mudah melakukan wawancara dan mengamati perilaku anak-anak usia 13-15 tahun. Dari sini diharapkan kita dapat mengetahui tanggapan orang tua dan anak terhadap konten hiburan Youtube yang ditonton oleh anak dalam sehari-hari.

Penelitian ini juga didukung pada penelitian sebelumnya yang dibuat Oleh Dharmayanti, Tri (2014). Mengenai fenomena penggunaan Youtube sebagai *Trendsetter* yang menggunakan metode studi kasus pada video yang di tonton anak di Youtube. Selain itu Kiftiah, Nur (2017) menjelaskan hal serupa mengenai peran media Youtube sebagai sarana optimalisasi perkembangan pada anak. dan Juga dengan penelitian yang hampir serupa oleh Reza, Jamil (2021) tentang persepsi Mahasiswa UNISMUH Makassar terhadap penggunaan media Youtube Sebagai media konten video kreatif dengan menggunakan metode analisis studi deskriptif.

Peneliti ingin membandingkan persepsi dan tanggapan terhadap konten Youtube hiburan yang akan dianalisis dengan teknik analisis data yang digunakan menggunakan model Miles & Huberman (1984). Miles and Huberman mengungkapkan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus hingga mendapatkan hasil yang tuntas dari data yang sudah diperoleh.

Penelitian ini dilakukan di TPQ Nurul Ahya Pagesangan tepatnya beralamat di Jalan Pagesangan II F Kecamatan Jambangan, Surabaya Jawa Timur, Kode Pos 60233. Peneliti memilih subjek yang cocok dengan kondisi komunikasi yang terjadi berdasarkan tontonan Youtube yang dilihat. Selain itu, peneliti juga memilih informan yang kompeten di bidang terkait dengan jenis aspek masalah yang diteliti.

Di Tempat Baca dan Tulis Al-Quran Nurul Ahya (TPQ), adalah jenjang pendidikan anak usia dini mulai dari usia taman kanak-kanak, sekolah dasar hingga, sekolah menengah pertama yang memberikan pembelajaran seputar pendidikan agama Islam serta membaca dan Menulis Al-Qur'an.

Tempat Baca dan Tulis Al-Quran Nurul Ahya (TPQ) telah berdiri sejak tahun 2002 telah dipercaya sebagai yayasan pembelajaran pada anak usia dini. Kurikulum Tempat Baca dan Tulis Al-Quran Nurul Ahya (TPQ) ditekankan pada pemberian pendidikan dalam membaca Iqro, Juz Amma serta memenuhi pendidikan Islami sehingga diharapkan kedepannya anak-anak bisa mengerti dan memahami makna mengenai Al-Qur'an dan nilai-nilai kehidupan yang terkandung didalamnya.

Secara detail jumlah pengajar sendiri di TPQ ini berjumlah 7 orang dan siswanya sendiri berjumlah 165 siswa, mulai dari usia 6 tahun hingga 15 tahun dengan total siswa aktif kurang lebih sekitar 50 sampai 60 orang setiap harinya. Normalnya TPQ Nurul Ahya Buka setiap hari Senin sampai Kamis pukul 3 sore hingga jam 5 sore, namun dikarenakan pandemi corona sempat menjalankan daring online namun karena dari guru-guru pengajar di TPQ menganggap daring online kurang efektif kemudian diberlakukan kembali tatap muka namun tetap dibatasi agar pembelajaran tetap dapat mematuhi protokol kesehatan.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi orang tua dan anak terhadap konten Youtube hiburan yang dilihat di Youtube. Dari penelitian ini dapat diperoleh bagaimana persepsi orang tua terhadap banyaknya konten yang tersedia di Youtube dan bagaimana reaksi orang tua mengenai hal tersebut.

### **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2010), penelitian yang digunakan untuk mengetahui dan memahami subjek penelitian disebut juga dengan penelitian kualitatif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis studi kasus. Pendekatan studi kasus adalah analisis dengan berdasarkan banyak sumber data yang dikumpulkan sebanyak mungkin yang nantinya akan dianalisa dan diperiksa sehingga diperoleh hasil secara sistematis (Umar, 2005). Metode studi kasus berupa uraian dan penjelasan yang lengkap yang menuju pada suatu situasi sosial maupun individu tertentu yang sifatnya dibatasi oleh waktu. Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek penelitian yang akan diteliti. (Herdiansyah, 2010:76).

Dari metode penelitian diatas peneliti berusaha untuk mendeskripsikan atau menjelaskan mengenai konten yang Youtube yang biasa mereka lihat melalui persepsi orang tua dan anak terhadap konten hiburan yang ada di Youtube di TPQ Nurul Ahya Surabaya. dengan demikian dibalik fenomena tersebut akan ada latar belakang bagaimana bisa terjadi dan yang melandasi fenomena tersebut dilihat berdasarkan informasi yang didapatkan. dalam Hal Ini Informasi subjektif dari informan sebanyak 3 orang tua dan anak akan digali secara mendalam dan membiarkan mereka menjelaskan mengenai konten Hiburan Youtube yang ditonton dan sudut pandang pengetahuan yang mereka tahu berdasarkan realita dan fakta yang ada, sehingga penelitian ini bersifat subjektif.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara wawancara yang mendalam terhadap keluarga yang diambil dari sampling orang tua dan anak-anak di TPQ Nurul Ahya Pagesangan. Dalam hal ini peneliti berusaha membangun kepercayaan dari informan agar peneliti mendapatkan informasi yang mendalam. Pertanyaan yang diberikan peneliti tidak menjadi patokan utama, peneliti akan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan lain yang timbul dari jawaban yang diberikan informan. Informasi yang bersifat terbuka dari informan akan memberikan celah bagi peneliti untuk mendapatkan potensi informasi tambahan.

Penelitian ini dilakukan di TPQ Nurul Ahya Pagesangan tepatnya beralamat di Jalan Pagesangan II F Kecamatan Jambangan, Surabaya Jawa Timur, Kode Pos 60233. Peneliti memilih informan dengan kriteria siswa usia 13-15 tahun yang sedang belajar Al Qur'an di TPQ Nurul Ahya Pagesangan Surabaya. Seiring dengan berkembangnya zaman, anak usia 13-15 tahun sudah memiliki telepon genggam pintar sendiri sehingga akan lebih mudah bagi mereka untuk mengakses beragam konten yang disediakan di internet maupun di sosial media.

Setelah data dapat dikumpulkan, teknik yang digunakan untuk menganalisis data menggunakan model Miles and Huberman. Langkah-langkah analisis model Miles and Huberman meliputi reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan dari data yang diperoleh. Dengan menggunakan metode Miles and Huberman, peneliti akan dipandu oleh suatu tujuan dari banyak data yang diperoleh oleh peneliti. Data yang disajikan dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan ataupun sejenisnya. Untuk suatu penelitian kualitatif, penyajian data dalam bentuk teks yang bersifat naratif adalah yang paling sering ditemui (Sugiyono, 2012:249).

Validasi interpretasi data penelitian dapat digunakan triangulasi data karena metode triangulasi memiliki sifat reflektif (Nasution, 2013). Pada penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah beberapa narasumber keluarga di TPQ Nurul Ahya sebagai sumber informasi dan untuk memastikan data yang didapat dari informan tersebut peneliti juga mencari tau data-data atau bukti penguat bahwa adanya pengaruh komunikasi antara keluarga dan anak, karena adanya konten Youtube.

Penelitian ini dilakukan di TPQ Nurul Ahya Pagesangan tepatnya beralamat di Jalan Pagesangan II F Kecamatan Jambangan, Surabaya Jawa Timur, Kode Pos 60233. Peneliti memilih subjek berdasarkan

tontonan Youtube yang dilihat sehingga dapat memberikan tanggapan dan persepsi mereka. Selain itu, peneliti juga memilih informan yang kompeten di bidang terkait dengan jenis aspek masalah yang diteliti.

Pada penelitian ini, peneliti memilih tiga keluarga dengan latar belakang pekerjaan orang tua yang berbeda. Hal ini dilatarbelakangi dengan adanya standar masyarakat yang berbeda-beda sehingga menyebabkan ada perbedaan hubungan antara anak dan orang tua. Perbedaan ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Lingkungan modern atau perkotaan. Pada masyarakat lingkungan ini umumnya anak kurang melakukan komunikasi yang intens dengan keluarga sehingga menyebabkan kerenggangan hubungan orang tua dan anak.
2. Lingkungan pedesaan. Masyarakat lingkungan pedesaan cenderung hidup bertetangga sehingga hubungan antar tetangga di lingkungan pedesaan terjalin dengan sangat baik.
3. Lingkungan yang membatasi antara orang dewasa dan anak-anak. Lingkungan seperti ini menimbulkan rasa curiga yang berlebihan.
4. Lingkungan bebas. Masyarakat yang berada pada lingkungan ini merupakan masyarakat yang hidup di persewaan di kota besar. Masyarakat ini memiliki kehidupan yang lebih bebas dan tidak terkendali.

Dengan demikian hasil dari data yang diperoleh adalah data yang berasal dari realita dan fakta yang terjadi dengan kondisi orang tua dan anak masing-masing.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tanya jawab dan penelitian yang dilakukan ditemukan hasil sebagai berikut :

### A. Latar Belakang Informan

Untuk kebutuhan jurnal ini, tiga keluarga yang di sampling untuk studi ini adalah sebagai berikut:

No	Aspek	Subyek 1	Subyek 2	Subyek 3
1	Nama Inisial orang tua	SP	MS	IS
2	Pekerjaan orang tua	Sopir	Karyawan swasta	TNI

3	Nama inisial anak	AMA	MA	PSA
4	Usia anak	14	13	15
5	Intensitas menonton Youtube	3 - 5 jam	7 - 8 jam	1 - 3 jam

Dari hasil penelitian ini peneliti mendapatkan temuan dan informasi langsung dari ketiga keluarga bahwa anak di masing-masing keluarga ditunjang fasilitas ponsel pribadi untuk memenuhi kebutuhan anak untuk mendukung kebutuhan anak-anak tersebut di era modern saat ini.h

Aspek komunikasi keluarga berbeda dengan aspek komunikasi antar anggota keluarga atau kelompok pada umumnya. Dalam komunikasi keluarga, tiap keluarga cenderung membentuk pola komunikasi masing-masing. Dalam komunikasi keluarga diperlukan adanya interaksi antar individu dalam lingkup keluarga tersebut. Interaksi ini dapat dipengaruhi oleh sikap masing-masing individu baik orang tua ataupun anak. Dua hal penting dalam komunikasi keluarga adalah rasa kasih sayang dan kontrol antara orang tua dan anak. Tentunya, dalam tiap-tiap keluarga memiliki perbedaan sikap yang bervariasi contohnya; beberapa orang tua memiliki sikap otoriter dan orang tua lainnya bersifat menyenangkan anaknya. Beberapa fenomena sikap orang tua terkadang berhubungan dengan ego orang tuanya sendiri. Contohnya, beberapa orang tua menginginkan anaknya sesuai dengan ekspektasi sosial maupun duniawi.

Komunikasi yang terjadi dalam lingkup keluarga kebanyakan menerapkan pola komunikasi antar pribadi. Hubungan antar pribadi dalam setiap keluarga akan menunjukkan hasil yang kompleks sesuai dengan karakter ataupun lingkungan dari keluarga tersebut. Komunikasi antar pribadi melibatkan dua subjek atau grup yang lebih kecil. Komunikasi jenis ini memerlukan si penyampai pesan atau orang pertama lalu diterima oleh penerima pesan atau orang kedua. Penyampai pesan harus dapat menjelaskan maksudnya lalu dimengerti oleh penerima pesan dan terjadi hubungan timbal balik antara komunikasi yang mereka lakukan. Dalam hal ini baik si penerima pesan maupun penyampai pesan akan melakukan komunikasi dua arah, melakukan percakapan yang saling dimengerti sehingga terjadi komunikasi antar pribadi.

### C. Uraian Hasil Penelitian

#### 1. Hasil Temuan Informan 1

Dari hasil wawancara yang dilakukan secara mendalam dari subyek 1 yaitu dengan dengan inisial SP dan anak dengan inisial AMA. Selama masa pandemi ini AMA lebih sering beraktifitas dirumah untuk tidak berinteraksi secara sosial dahulu diluar serta sekolah dan bimbingan juga terpaksa dilakukan di rumah. SP mengakui bahwa saat berada di rumah, AMA lebih sering main game, menonton televisi ataupun menonton Youtube. Menurut SP, saat menonton Youtube, AMA paling sering menonton konten hiburan seperti menonton video lucu, kartun, video-video ringan seperti vlog Youtuber, kartun dan sebagainya. Dalam satu hari kurang lebih MA bisa menghabiskan waktu 3 sampai 5 jam mengakses Youtube. Biasanya MA intens menonton Youtube dari mulai pukul 4 sore sampai dengan malam hari. SP sangat khawatir dengan keadaan AMA, beliau mengaku bahwa terkadang MA tidak menghiraukan kegiatan rumah lain dan sering tidak menyahut ketika AMA sedang asyik menonton video. Selain itu,

Menurut SP, media sosial seperti Youtube sangat baik untuk mengisi waktu luang apalagi ketika beliau harus berangkat kerja beberapa hari sehingga SP tidak perlu terlalu khawatir AMA akan merasa sepi dengan kepergiannya. Namun, tanpa disadari hal ini mengurangi rasa hangat antar orang tua dan anak. Sayangnya, hal yang mengkhawatirkan Pak SP adalah konten *Gaming* yang ditonton oleh AMA sering menggunakan kata-kata yang kasar dan kurang baik untuk dicerna oleh anak seusia AMA. SP mengeluh bahwa anak laki-lakinya AMA sering melontarkan kata-kata umpatan dan menirukan ucapan dari *channel* Youtube *Gaming* yang ditontonnya. Padahal untuk anak usia 14 tahun belum selayaknya mengucapkan kata-kata umpatan sehingga Menurut SP sendiri sangat menyayangkan hal ini. Purnomo berharap bahwa Youtube dapat melakukan penyaringan konten utamanya anak-anak dibawah usia 17 tahun agar tidak terjadi perubahan perilaku saat saat berkomunikasi dengan orang tua.

“Waktu adek (AMA) nonton Youtube ya terus keluar kata-kata XXX (umpatan), waduh saya terkejut. Kalau saat di rumah, saya langsung tanyain itu apa kok sampai begitu”

SP juga berharap kedepannya bukan hanya konten-konten hiburan yang ada di *platform* digital seperti Youtube, tetapi ada juga *platform* yang menarik sehingga anaknya bisa belajar sesuatu dari Youtube.

Selain SP, turut diwawancarai pula AMA sebagai anak dari SP. Peneliti menanyakan beberapa hal serupa kepada AMA. AMA mengaku bahwa sebelum pandemi ataupun setelah pandemi, sosial media adalah kebutuhan bagi anak-anak usia remaja di zaman sekarang ini. Selain dapat memberikan hiburan, media sosial seperti

Youtube juga dapat mengisi waktu luang AMA yang sekarang lebih banyak dihabiskan di dalam rumah.

Konten yang paling sering ditonton AMA adalah konten *Gaming* yang berisi tentang teknik bermain *game* tertentu, reaksi dari pertandingan tertentu atau sekedar menonton *Youtuber* bermain *game*. *Channel* Youtube yang paling sering dikunjungi adalah *channel* yang berisi konten-konten *mobile legend* hal ini karena tertanya AMA juga bermain *mobile legend* setiap harinya dikala waktu senggang selain *channel Gaming*, AMA juga sering menonton kartun naruto dan spongebob di Youtube.



Gambar 1. Konten Youtube kartun Spongebob yang biasa di tonton keluarga AMA anak dari SP

Menurut AMA, ia lebih memilih menonton berbagai macam kartun atau hiburan di Youtube daripada nonton di televisi karena tayangannya bisa di ulang-ulang, namun terkadang jika sudah terlalu lama menonton Youtube AMA sering lupa belajar sehingga sesekali SP sering menegur AMA jika dia menonton di gadgetnya hingga larut malam. Bila waktu luangnya tidak digunakan untuk menonton Youtube AMA lebih sering untuk mengajak teman nya bermain dirumahnya. Namun, karena pandemi keadaan ini menyebabkan AMA harus lebih sering melakukan aktifitas di rumah, sehingga menonton Youtube menjadi salah satu sasaran AMA untuk mengisi waktu luang. Karena seringnya AMA mengakses Youtube, AMA mengaku sering menirukan hal-hal terbaru di Youtube. Selain daripada hal ini menjadi terkenal di kalangan anak seusia AMA, AMA juga tak ingin ketinggalan dengan *update* terbaru dari sosial media.

“Banyak sih mas, kadang-kadang kalau lagi bosan bisa nonton spongebob, di Youtube lebih banyak episode terbarunya. Terus ya *channel* *mobile legend* mas. Nanti pas ketemu temen-temen pasti ceritain gitu lah mas kan sekarang banyak *challenge-challenge* juga supaya rame aja sama temen-temen. Biar gaul dan *up to date* gak ketinggalan yang terbaru”

Anak-anak usia remaja dengan rentang awal 12 - 15 tahun memang sangat mudah mengikuti lingkungan sekitarnya dan sangat rentan dengan pengaruh positif maupun negatif (Setiano, 2013). Hal ini terjadi karena usia

remaja merupakan usia peralihan ataupun masa perkembangan anak (Firmansyah, 2015). Dalam kasus bermedia sosial, hal ini disebut juga dengan Too Much Information (TMI). Pengaruh TMI ini menyebabkan anak-anak dan usia remaja cenderung menggunakan waktu senggang untuk mengakses media sosial sehingga secara tidak sadar media sosial telah menyebabkan ketergantungan terhadap informasi. Selain itu, TMI ini mendorong adanya perubahan karakter lainnya yang disebut dengan Fear of Missing Out (FOMO). FOMO ini mempengaruhi para remaja untuk terus menerus mencari informasi terbaru melalui media sosial (Triastuti, E, 2017:75).

Dari Hasil Temuan yang saya dapatkan melalui proses wawancara secara mendalam teori FOMO ini tampaknya relevan bagi AMA yang menyatakan bahwa beliau sering mengikuti tren-tren khusus yang ada diunggah di situs Youtube. Karena hal inilah anak-anak usia 13-15 tahun sangat sulit dikontrol oleh orang tua walaupun SP mengingatkan AMA setiap hari.

## 2. Hasil Temuan Informan 2

MS adalah seorang pegawai swasta yang memiliki anak berusia 13 tahun bernama MA juga memiliki kesamaan dengan keluarga SP, yaitu memberikan fasilitas gadget berupa handphone kepada anaknya di rumah, MS sendiri sebenarnya sudah memfasilitasi rumahnya dengan Wifi dan internet sehingga MA bisa beraktifitas di rumah dengan lebih baik. Menurut MS, MA menggunakan gadgetnya pada saat daring sekolah online dan juga sebagai hiburan di rumah. Menurut MS dalam wawancara, waktu luang MA lebih sering bermain game jika dia sedang tidak ada kegiatan lain., Youtube juga menjadi salah satu sosial media kesukaan MA, terutama karena sekolah daring dan libur sekolah sehingga MA akan mengisi waktunya dengan menonton video yang diunggah di Youtube. Tidak berbeda jauh dengan AMA, MA juga sering menonton tayangan kartun di Youtube.

“kadang-kadang bisa seharian mas main hp terus, bisa main game, Youtube. Nontonnya Youtuber Arab, Kevin, ada macam-macam saya gak hapal. Bisa setengah hari cuma main hp saja, kira-kira 5 - 7 jam. Kalau hari minggu bisa sampai malam. Saya saya ibunya kadang-kadang pusing. Kalau gak dikasih, bisa nangis-nangis mas haha”

MS memang lebih memilih MA untuk bermain hp daripada keluar rumah, MS merasa kalau MA keluar rumah, maka MS tidak bisa mengontrol kegiatan MA lebih jauh.

“Cuma saya harus mengajari MA bagaimana supaya MA tidak harus main hp saja seharian. Bisa cari kegiatan lain di rumah, seperti bantu-bantu ibu atau main dengan adiknya”

MS memiliki keresahan sendiri terkait dengan kebiasaan anaknya MA yang sangat menyukai tontonan Youtube. MA sering berkata kurang baik dan meniru kata-kata yang kurang baik. Namun demikian, MS kurang tau sumber MA sering berkata kasar seperti itu dari teman-teman seumurannya atau dari video yang ia tonton. Selain itu, MA juga sering menangis dan marah-marah apabila orang tuanya mengambil gadgetnya. MS juga was-was dengan iklan-iklan dewasa seperti wanita yang sedang menari-nari yang beredar saat sedang menikmati video di media sosial Youtube.

Untuk mengatasi hal ini, MS mendampingi MA saat mengakses sosial media dan membatasi waktu MA untuk mengakses sosial media. Dengan mendampingi MA, MS berharap perilaku MA bisa sedikit berubah dan dapat membedakan mana yang bisa ditiru dan mana hal yang tidak bisa ditiru.

Peneliti juga melakukan wawancara langsung dengan MA. Hampir sama seperti AMA, MA sangat menyukai konten *Gaming* yang tersedia di Youtube. Beberapa *channel* yang sering dikunjungi MA adalah *channel* Youtube Jess No Limit, Reza Oktovian, Atta Halilintar dan sesekali MA juga sering menonton *channel* masterchef. lalu Master Chef Indonesia serta menonton kartun-kartun yang ia sukai seperti Naruto, Boruto, ada juga video prank horror, dan terkadang sinetron. Menurut MS juga sering memberitahu agar MA tidak menonton konten yang kurang baik, bahkan beliau pernah memarahi MA untuk tidak bermain hp karena jika dengan gadget MA sering lupa waktu sehingga MS kerap kali membatasi MA jika lupa waktu.

Selain daripada menonton konten *Gaming*, ternyata MA juga suka menonton video-video trending Youtube ataupun berita terbaru yang ada saat ini adapun MA juga suka membuka video edukasi seperti pembuatan alat-alat kreatif yang ada di Youtube.

“Saya pernah mas buat lemari sendiri dari kartun lihat di konten Youtube kayak ‘*dunia hand made*’, yah hasilnya jelek tapi aku sih senang”



Gambar 2. Konten Youtube handmade yang berisi cara kreatif untuk membuat barang

Kekhawatiran SP dan MS bukan tanpa alasan. Penelitian tentang salah satu efek negatif dari Youtube pernah dilakukan oleh Wibawa M.A pada tahun 2018. Melalui metode analisis regresi linier, Wibawa menemukan bahwa dengan menonton *channel* Reza Oktovian akan meningkatkan perilaku agresif remaja hingga 31,7%.

Tidak seperti televisi, penggunaan Youtube tidak memiliki batas atau gerbang penghambat. Sehingga semua informasi atau video yang diunggah tersaji secara daring dan langsung diperoleh secara cepat sehingga para penonton video langsung dapat menerima semua informasi dari pengguna ataupun kreator Youtube. Karena hal ini, beberapa konten kreator seolah tidak memahami tata susila saat membuat video dan mengunggah video tersebut di kanal akun Youtube mereka.

Pemilik akun Youtube atau disebut juga Youtuber memiliki pengaruh terhadap perilaku terhadap para penontonnya utamanya di kalangan penonton muda seperti remaja berusia 13-15 tahun. Remaja akan cenderung mengikuti tindakan dari video yang dikonsumsi lalu menerapkannya pada kehidupan di dunia nyata (Westenberg, 2016: 10).



Gambar 3. Contoh video Reza Oktovian di Youtube (Youtube.com/Youtube-lebih-dari-tv)

Bila diambil analisis dari temuan saya pada saat proses wawancara dapat di ketahui bahwa dengan adanya fasilitas yang diberikan MS setidaknya harus dalam batasan yang wajar yang memiliki kontrol dan pengawasan sehingga MA sebagai anak tidak selalu dalam kebergantungan

dalam mengakses konten hiburan yang ada pada Youtube namun dapat juga melihat hal yang lebih mengedukasi.

### 3. Hasil Temuan Informan 3

Berdasarkan wawancara dengan IS, beliau sudah menanamkan kedisiplinan pada anaknya PSA (13) dalam menyerap sesuatu dari sosial media. IS percaya bahwa di era digital saat ini, yang terpenting adalah cara orang tua mengedukasi anak sehingga tidak terjadi pergeseran sosial maupun perilaku.

“kalau menurut saya ya mas, sebenarnya itu bagaimana orang tua bisa membimbing anak-anak. Banyak sekali konten-konten di Youtube itu ya dari Atta Halilintar sampai lain-lain tapi saya membiasakan mengarahkan anak-anak untuk *subscribe* konten seperti ‘kok bisa’ atau sering nonton ‘Mussa’. Sudah saya download juga di Youtubemya, jadi kalau bosan anak saya bisa ulang-ulang nontonnya”

Menurut IS, eksistensi sosial media seperti Youtube saat ini sangat memudahkannya untuk mengedukasi anak-anak. IS juga melihat perubahan positif dari anaknya setelah menonton konten edukasi dari sosial media berbasis video seperti Youtube. Menurut beliau, konten seperti ini sangat bermanfaat dan mudah dimengerti oleh anak dan remaja.

Peneliti juga melakukan wawancara pada PSA, anak dari IS. PSA merasa senang karena IS selaku Ayah cukup sering memberikan pandangan dan pendapat tentang hal-hal masa kini termasuk salah satunya bagaimana memilih tontonan Youtube yang baik. Saat ini, PSA lebih banyak menonton tayangan edukasi seperti kok-bisa.



Gambar 4. Konten Youtube Nussa yang biasa di tonton keluarga IS

“kalau saya sama bapak sering cerita tentang kelanjutan episode yang saya tonton di Youtube, mas, jadi nyambung dan saya sering tanya juga sama Bapak”

Walaupun berprofesi sebagai TNI, PSA dan IS sering berbagi kabar dan informasi hampir setiap hari, baik ketika sedang bertugas ke luar maupun saat sedang berada di rumah bersama. Menurut IS, hal negatif bisa berasal dari mana saja, sehingga IS sudah memberikan edukasi dan melakukan komunikasi intensif kepada PSA yang di usianya saat ini sangat mudah terpengaruh dengan keadaan sekitarnya.



Gambar 5. Konten edukasi Youtube Kok Bisa? yang biasa ditonton PSA

Dari hasil informan ini jika diambil analisis IS sebagai ayah telah menanamkan pola pikir kepada anaknya PSA bahwa kita tidak harus selalu bergantung pada hiburan yang ada pada konten Youtube namun ada hal positif lain yang dapat dilakukan dirumah selain menonton Youtube

#### D. Pembahasan

Tidak bisa dihindari bahwa banyak sekali jenis konten yang beredar luas di berbagai media sosial seperti Youtube, utamanya yang paling mengkhawatirkan adalah konten-konten yang bersifat negatif. Hal ini juga dikonfirmasi dari data Kementerian Komunikasi dan Informatika Indonesia. Kementerian Komunikasi dan Informatika mencatat bahwa hingga akhir Desember 2019, ada lebih dari 1 juta konten negatif di internet yang telah dibatasi peredarannya. Diantara pembatasan tersebut, 600 ribu diantara tersebar melalui media sosial (Kontan.co.id, 2020).

Berdasarkan artikel TribunWow.com, Acep Syaripudin sebagai sebagai Digital Literacy Officer (Internet Safety) ICT Watch, menyatakan bahwa setiap harinya tim ICT Watch haru menyaring video-video bermuatan negatif. ICT Watch adalah sebagian dari beberapa institusi yang berasal dari Indonesia yang telah ditunjuk oleh situs Google untuk bekerja sebagai penanda video pada situs Youtube.



Gambar 6. Berita dari media digital tentang ramainya unggahan konten negatif (TribunWow.com).

Sepertinya halnya dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan mendapatkan hasil bahwa tidak semua keluarga mengeluhkan bahwa anaknya sering menonton tayangan konten Youtube yang negatif namun anak-anak mereka juga ada yang diarahkan untuk menonton konten yang lebih positif dan sebagai sarana edukasi. Walaupun orang tua MA mengeluhkan efek negatif dari Youtube, namun MA juga sering menonton konten-konten positif lain yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas MA.

Subyek	Persepsi terhadap Youtube	
	Orang Tua	Anak
1	(+) mengisi waktu luang anak-anak (-) kalimat umpatan yang dilontarkan Youtuber	(+) bisa menonton apa saja, lebih gaul dan <u>update</u>
2	(+) anak bisa mencari hiburan di rumah saja (-) iklan 'dewasa' yang tiba-tiba muncul di Youtube	(+) lebih kreatif
3	(+) konten yang membantu anak-anak untuk belajar (-) tersedia pula konten negatif yang buruk untuk anak	(+) konten banyak yang bagus

Sistem UGC pada *New Media* ini cenderung membebaskan para pemilik konten atau kreator dalam mengekspresikan diri. Keadaan inilah yang membuat beberapa konten kreator kurang memiliki tata susila dalam menunjukkan jati dirinya sehingga terlihat “bebas” dan cenderung “negatif” sehingga timbul tendensi sebagai berikut:

1. Tendensi berperilaku seperti masyarakat barat; kehidupan yang bebas dengan pakaian yang terbuka sebagai contohnya.
2. Tendensi menggunakan ujaran negatif berbentuk makian saat membuat konten ataupun video (Fachruddin, S., 2020).

Remaja dengan rentang usia 13 - 18 tahun akan lebih condong defensif dan melahirkan pemikiran yang kurang baik, contohnya remaja akan mencari cara untuk tetap dapat mengakses sosial media dengan berbagai cara tanpa sepengetahuan orang tua. Kegiatan daring yang beresiko akan menyebabkan terbukanya kehidupan pribadi anak dan remaja yang membahayakan keselamatan mereka. Pornografi, penggunaan game online dan media sosial tanpa pengarahan dan kurangnya kendali orang tua menyebabkan anak-anak dan remaja dapat terpengaruh konten negatif saat mengonsumsi video yang diunggah di media sosial seperti Youtube (Triastuti, E, 2017:79-80).

MS turut mengawasi anaknya saat menonton video Youtube karena ada kekhawatiran sendiri mengenai iklan dewasa yang tiba-tiba muncul saat sedang menonton video di Youtube.



Gambar 7. Contoh iklan di media Youtube yang sering muncul di media Youtube yang diresahkan orang tua

Menurut Acep, pada saat ini remaja senang berbagi konten negatif demi konten Youtube mereka. Acep mengaku ia dan tim membatasi ratusan konten negatif dalam 3 kali dalam seminggu. Bahkan berdasarkan pantauan ICT Watch, setelah video-video negatif itu dihapus, konten-konten tersebut akan di unggah kembali dengan akun berbeda. Hal ini dikarenakan konten kreatif yang bersifat menginspirasi atau konten yang positif tidak laku *like* sehingga konten kreator cenderung lebih sering mengunggah video yang sifatnya negatif (TribunWow, 2019)

Peran masyarakat dan utamanya keluarga sangat penting untuk melawan konten-konten negatif. ICT Watch juga sudah berusaha untuk melawan unggahan negatif dengan cara memblokir video maupun akun Youtube pengunggah konten negatif. Pengaruh lain media sosial adalah terciptanya hubungan antara anak dan keluarga yang kurang harmonis. Perilaku kurang harmonis dapat dilihat dari bagaimana interaksi orang tua, anak, dan keluarga dengan penggunaan intensitas media sosial yang tinggi.

IS telah menunjukkan secara nyata bahwa peran keluarga sangat penting untuk mengedukasi anak dalam memilih tayangan yang tersedia secara luas dan bebas di sosial media seperti Youtube. Secara tidak langsung IS sebagai orang tua dari PSA sadar bahwa ada perbedaan pengalaman penggunaan media pada saat beliau remaja dan saat beliau memiliki anak remaja seperti saat ini. Dengan adanya teknologi yang modern yang tersedia saat ini, maka masyarakat sebagai *user* dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi yang baik ataupun buruk dari media sosial seperti Youtube.

Bila dibandingkan dengan penelitian sebelumnya membahas yang dilakukan oleh Reza Jamil bahwa Persepsi adanya persepsi positif dan negatif yang dapat diketahui melalui persepsi mahasiswa yang di jadikan subjek penelitian dalam hal positif adalah dapat memudahkan kita mencari informasi yang kita butuhkan dan informasi yang belum diketahui. Lalu dari persepsi dalam hal negatif yaitu tentang individu yang tidak menyukai atau menentang konten yang negatif sehingga oleh individu tersebut di persepsikan negatif dalam wawancaranya kepada mahasiswa menuliskan bahwa menurut mahasiswa ada konten-konten yang tidak sesuai dengan batasan usia penontonnya dan juga dianggap kurang mendidik seperti konten gosip-gosip, konten prank dan konten pembodohan yang merupakan kejadian-kejadian yang terjadi di masyarakat yang sudah di setting sebelumnya.

Sedangkan dengan hasil temuan saya kurang lebih sama dengan yang di persepsikan orang tua dan anak namun yang jadi pembeda adalah bagaimana agar orangtua dapat mengajarkan mengenai pentingnya memilih konten youtube yang baik serta tidak selalu bergantung pada media sosial seperti youtube dalam memperoleh hiburan.

Perubahan media menjadi media elektronik saat ini menunjukkan adanya perbedaan pengalaman antara

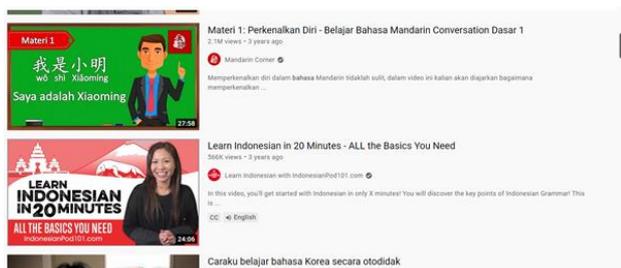
media baru dengan media konservatif. Teori yang digagas oleh McQuail menjelaskan beberapa hal berikut:

- A. *“Social Presence* yaitu timbulnya rasa saling terikat antar pengguna media baru dengan pengguna lainnya saat menggunakan media baru.
- B. *Autonomy* yaitu rasa adanya independensi atas penggunaan media baru.
- C. *Interactivity* yaitu adanya hubungan bolak balik antara pengguna sosial media dengan media baru.
- D. *Privacy* yaitu adanya rasa kebebasan dan suka duka pribadi saat menggunakan media baru.
- E. *Playfulness* yaitu adanya rasa puas tersendiri ketika menggunakan media sosial dibanding dengan hanya menonton saja.”

Lima hal yang disebutkan diatas adalah lima faktor yang termasuk dari keunggulan media baru seperti media sosial yang saat ini, media sosial juga didukung dengan alat komunikasi seperti ponsel yang mudah dibawa kemana-mana dengan ukurannya yang lebih kecil sehingga penggunaan media sosial ini dapat bersifat pribadi. Selain itu, dengan adanya kemudahan ini menyebabkan para pengguna media sosial lebih banyak menghabiskan waktunya untuk melihat konten daring dibanding jenis kegiatan lainnya.

Untuk anak remaja, fungsi sosial media seperti Youtube merujuk pada teori (McQuail,2011). Fenomena ini disebabkan karena para remaja mendapatkan hiburan baru ketika menggunakan sosial media Youtube.

Meskipun ada hal negatif yang ditimbulkan dari penggunaan Youtube, tak dipungkiri bahwa dengan adanya New Media, masyarakat dapat mengakses berbagai informasi dengan mudah dan cepat. Dengan adanya konten Youtube yang positif seperti konten foodie, DIY/hack, beauty maupun *Gaming* sebenarnya dapat menambah *skill* baru dari pengguna Youtube dengan mudah dan gratis.



Gambar 8. Banyaknya konten belajar bahasa di Youtube

Minimnya kegiatan alternatif bagi anak-anak khususnya remaja usia 13 - 15 tahun menyebabkan anak remaja lebih suka menghabiskan waktu dengan bermain media sosial seperti Youtube dibanding dengan berkegiatan lainnya. Terlihat dari dua keluarga yang telah diwawancarai, baik AMA (14) maupun MA (13) setidaknya menggunakan telepon genggam 5 jam tanpa henti dalam satu kali pakai. Media sosial seperti Youtube telah menciptakan adiksi dan jarak antara orang tua & anak sehingga komunikasi antar orang tua dan anak dari kedua keluarga ini kurang intensif meskipun dilakukan setiap hari.

Pola komunikasi keluarga yang baik yang diperlukan sehingga anak dapat memilih tontonan yang sesuai dengan usia mereka. Dengan adanya bantuan dari kedua orang tua dan komunikasi yang efektif antar orang tua dan anak dapat turut serta membantu perkembangan komunikasi anak utamanya yang berusia 13 - 15 tahun.

Dari kasus ini terlihat bahwa SP maupun MS belum melakukan pendekatan komunikasi efektif yang menunjukkan keterbukaan kepada anak. Komunikasi yang efektif tidak dapat diukur hanya karena intensitas komunikasi antara orang tua dan anak namun diukur dari kualitasnya. Lemahnya komunikasi yang terjadi dalam suatu keluarga mengindikasikan bahwa komunikasi dalam keluarga tersebut tidak terjadi komunikasi yang baik. Tanpa kita ketahui, komunikasi yang kurang baik ini mengakibatkan anak-anak tidak memperoleh perhatian yang seharusnya sehingga menghambat tumbuh kembang dan tanpa kita sadari anak-anak akan lebih mudah terkena hal yang kurang baik atau negatif (Sambuaga, D.P, 2014).

Peran orang tua dalam tugas pembinaan yang sangat penting dalam pengendalian emosi dan karakter anak hingga sampai ke tahap usia remaja. Orang tua harus membiasakan anak untuk ikut terlibat aktif dalam komunikasi sehingga timbul ikatan yang kuat antar individu dalam keluarga. Komunikasi yang positif dapat terjadi jika masing-masing keluarga dapat memulai dan menjaga komunikasi yang baik antar individu pada tiap-tiap anggota keluarga (Wahida, 2011). Cara terbaik agar komunikasi positif dalam keluarga dapat terwujud yakni dengan mendukung masing-masing individu dalam keluarga untuk mengembangkan diri semaksimal mungkin, baik secara emosional, karakter, jasmani dan rohani (Miasari, 2012).

## KESIMPULAN

Media baru telah membawa perubahan pesat bagi masyarakat. Kemajuan teknologi pada saat ini memudahkan kita untuk mengakses berbagai informasi baik yang kita butuhkan maupun informasi yang dapat kita lihat melalui Media Sosial Seperti Youtube. Bagi anak usia 13 - 15 tahun, konten yang tersedia di Youtube umumnya sangat menghibur mereka. Sedangkan orang tua punya kekhawatiran tentang adanya konten negatif yang juga tersedia di Youtube yang belum pantas dikonsumsi oleh anak-anak mereka. Sehingga saran yang dapat di berikan oleh peneliti adalah orang tua harus lebih intens melakukan komunikasi efektif dan pembimbingan kepada anak saat sedang menonton Youtube.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bell, Daniel. 1974.  
*The Coming of Post-Industrial Society*. New York: Harper Colophon Books.
- Canggara, H. 2009.  
*Pengantar Ilmu Komunikasi*. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada. ISBN 979-421-678-X.
- Dharmayanti, Tri. (2014).  
*Fenomena Penggunaan Youtube Sebagai Trendsetter*. Skripsi. Jakarta: Universitas Prof. Dr. Moestopo.
- Fachruddin, S., Jaya, S. 2020.  
"Perilaku Remaja Dalam Penggunaan Media Sosial Youtube Sebagai Media Baru 4.0"  
Universitas Halu Oleo. Prosiding komunikasi, Pembangunan Dan Media.
- Firmansyah, Reza, M. 2015.  
*Decision Making Process Pada Remaja Pelaku Video Porno Amatir*. Skripsi. Makassar. Fakultas Psikologi.
- Kiftiyah, Nur, Iva. (2017).  
*Youtube Sebagai Sarana Optimalisasi Perkembangan Pada Anak*. Jurnal. Kediri: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri. ISBN: 978-602-361-068-6.
- Koerner, F. & Fitzpatrick, Anne. 2004.  
*Pattern And Family Functions: The Roles of Conversation And Conformity Orientation*.  
Communication Yearbook, 26 (1): 36-68
- Kiran, Bala. 2014.  
*Social Media And Changing Communication Patterns*. Article. ISSN 2249-5835.
- Larasati, A. T., & Manalu, S. R. 2017.  
"Dampak Menonton Vlog Terhadap Perilaku Viewers Remaja (Studi Eksploratif Penonton Vlog)". Jurnal Ilmu Komunikasi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Livingstone, Sonia. & Ellen, Helsper. 2008.  
*Parental Mediation And Children's Internet Use*.  
*Journal Of Broadcasting & Electronic Media*.  
The London School Of Economics And Political Science. 52 (4): 581-599.
- Mendoza, Kelly. 2009.  
*Surveying Parental Mediation: Connection, Challenges and Questions for Media Literacy*. Philadelphia: Temple University.
- Miasari, A. 2012.  
*Hubungan Antara Komunikasi Positif Dalam Keluarga Dengan Asertivitas Pada Siswa SMP Negeri 2 Depok*. Yogyakarta. Jurnal EMPATHY, Vol.I No.1.
- Rahmat, Jalalludin. 2002.  
*Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 24.
- Reza, Jamil, M. 2021  
*Persepsi Mahasiswa Pada Penggunaan Media Sosial Youtube Sebagai Media Konten Video Kreatif Pada Mahasiswa Unismuh*. Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Tajalli, F. & Zarnaghash, M. 2017.  
*Effect of Family Communication Patterns On Internet Addiction*. Journal of Practice In Clinical Psychology, 5 (3): 159-166
- Tamburaka, Apriadi. 2013.  
*Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Triastuti, E., Adrianto, D., Nurul, A. 2017.

*Seri Literasi Digital: Dampak Penggunaan Media Sosial bagi Anak dan Remaja.* Pusat KPSA Komunikasi FISIP Universitas Indonesia. ISBN 978-602-73963-2-6.

Variety. 2014.

*Survey: Youtube Stars More Popular Than Mainstream Celebs.* Among U.S. Teens.

Westenberg, Wilma. 2016.

*The Influence Of Youtubers On Teenagers.* Netherlands: University of Twente.

Wibawa M.A, Pradekso, T. 2018.

*Pengaruh Intensitas Menonton Channel Youtube Reza Oktovian Dan Pengawasan Orang Tua Terhadap Perilaku Agresif Yang Dilakukan Remaja Sekolah Menengah Pertama.* Jurnal Ilmu Komunikasi. Semarang: Universitas Diponegoro.

Wahida, S. 2011.

*Pengaruh Dukungan Orangtua Dan Self Control Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja SMK Bina Potensi Palu-Sulawesi Tengah.* Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

